

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KAJIAN TEORI & KERANGKA BERFIKIR

2.1 Tinjauan Pustaka

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

Nama Penulis, Tahun, Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
Poetry Ardeavany Rahma, Gili Argenti, Haura Atthahara (2023) “Strategi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Motivator Ketahanan Keluarga (Motekar) Dalam Masa Pandemi Covid-19 Di Kabupaten Karawang”	Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti meliputi observasi, wawancara, dokumentasi.	Hasil penelitian ini pada program kegiatan motekar, adalah keluarga binaan atau masyarakat yang telah berdaya kembali dapat meningkatkan taraf hidupnya, dan dapat melanjutkan kembali hidupnya dengan lebih baik. tentu hasil akhir dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh motekar. Pelaksanaan program motekar ini masih belum memenuhi strategi pemberdayaan aras makro karena belum adanya peran serta klien dalam mengatasi suatu permasalahan yang terjadi disekitarnya dan belum adanya suatu gerakan yang dibuat oleh satu atau sekelompok klien seperti

		aksi sosial, kampanye, dan lain sebagainya untuk mengatasi suatu permasalahan kerentanan keluarga dalam ruang lingkup terkecil yaitu lingkungan masyarakat itu sendiri.
Perbedaan penelitian ini adalah membahas strategi yang dilakukan pada program motekar dalam menghadapi kerentanan keluarga sedangkan penelitian ini berfokus pada pemberdayaan masyarakat pada program Kampung Bebas Rentenir dalam mengatasi keluarga yang terjerat hutang serta mempertahankan keluarga dari ekonomi dan sosial, spritual mereka.		
Endang R. Surjaningrum, Kurniati Ambarini, Atika Dian Ariana, dkk (2020) “Pemberdayaan Masyarakat untuk Meningkatkan Ketahanan Keluarga di Masyarakat Pesisir Kota Surabaya”	Metode penelitian kualitatif deskriptif, Teknik pengambilan data menggunakan purposive sampling	Hasil penelitian menunjukkan bahwa berupa peningkatan pengetahuan tentang kesehatan mental dan pengasuhan dalam keluarga sebagai strategi untuk meningkatkan ketahanan keluarga juga berhasil mencapai sasaran. Peserta kegiatan yang mencapai lebih dari 90 persen menunjukkan keberhasilan lain dari kegiatan ini diharapkan menjadi agen perubahan untuk meningkatkan ketahanan keluarga, termasuk dalam situasi keuangan yang sulit seperti terjerat hutang
Perbedaan penelitian ini adalah membahas hasil ketahanan keluarga pada peningkatan pengetahuan tentang kesehatan kesehatan, Sedangkan penelitian ini adalah membahas pemberdayaan masyarakat yang terjerat rentenir dalam meningkatkan ketahanan keluarga melalui program Kampung Bebas Rentenir.		

<p>Windy Safutry (2013) “Efektivitas Pelaksanaan Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Penguatan Keluarga Oleh Yayasan Sos Children’s Village Medan Di Lingkungan Iii Kelurahan Namo Gajah Kecamatan Medan Tuntungan”</p>	<p>Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif. Itu populasi penduduk penelitian perkotaan Desa Namo Gajah yang terdaftar sebagai anggota program penguatan keluarga yang berjumlah 36 orang. Sementara itu, analisis data Teknik dalam penelitian ini menggunakan tabel tunggal dan dijelaskan secara kualitatif dengan Likert skala .</p>	<p>Hasil penelitian ini adalah Pemahaman terhadap program penguatan keluarga ini dilakukan dengan wadah informasi yang berbentuk penyuluhan. Penyuluhan tersebut memberikan hasil yang baik, hal ini dapat diukur dari pemahaman terhadap program penguatan keluarga yang sudah berjalan efektif, Pencapaian tujuan ini dapat dilihat dengan tercapainya tujuan kegiatan program penguatan keluarga yaitu pembangunan keluarga sejahtera yang berkualitas dan mandiri. Terdapat perubahan nyata, bahwa perkembangan kondisi sosial dan ekonomi keluarga anggota binaan sebelum dan sesudah menerima kegiatan program penguatan adalah efektif dan banyak mengalami perubahan adanya mata pencaharian tambahan keluarga dan peningkatan peluang menabung. Maka dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pemberdayaan masyarakat melalui program penguatan keluarga sudah efektif dengan jumlah rata-rata 0,60.</p>
--	---	--

<p>Perbedaan dalam penelitian ini adalah membahas program dijalankan dalam penguatan keluarga dengan dihitung skala likert. Sedangkan penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan wawancara secara langsung pada keluarga yang terjerat hutang dalam mempertahankan keluarga mereka dari aspek sosial,ekonomi, psikologis dan spiritual melalui program Kampung Bebas Rentenir</p>		
<p>Indhita Subchaningrum (2018) ”Ketahanan Keluarga Masyarakat Kampung Kb Desa Candisari, Kecamatan Banyuurip, Kabupaten Purworejo”</p>	<p>Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif di mana peneliti pengumpulan data sebagian besar dari teks atau kata-kata partisipan, dan menjelaskan serta melakukan analisis terhadap teks yang dikumpulkan secara subjektif. Teknik pengumpulan data penelitian ini, yaitu teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan 1). Ketahanan keluarga di Kampung KB memiliki skor 91,58% dengan kriteria sangat tinggi. 2). Terdapat tiga jenis ketahanan keluarga dengan skor masing-masing yaitu ketahanan fisik yang ditandai dengan terpenuhinya kebutuhan sandang, papan, pangan, perumahan, pendidikan, dan kesehatan sebesar 84,11% dengan kriteria sangat tinggi, ketahanan sosial yaitu keluarga dapat berorientasi nilai agama, komunikasi berlangsung efektif, komitmen keluarga tinggi (waktu kebersamaan keluarga, dan membina hubungan sosial) sebesar 92,12% dengan kriteria sangat tinggi sedangkan ketahanan keluarga paling tinggi pada ketahanan psikologis merupakan keluarga yang mampu menanggulangi masalah non fisik dan pengendalian emosi sebesar</p>

		98,52% dengan kriteria sangat tinggi.
<p>Perbedaan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan kuesioner dalam mengetahui ketinggian ketahanan keluarga sedangkan penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan wawancara secara langsung pada keluarga yang terjerat hutang dalam mempertahankan keluarga melalui program Kampung Bebas Rentenir</p>		
<p>Hasbahuddin, Aztri Fithrayani Alam, Salmiati (2020) “Pelatihan Pembinaan Ketahanan Keluarga Bagi Dharma Wanita Kabupaten Pangkep”</p>	<p>Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sistematis sampling. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebanyak 87 rumah tangga</p>	<p>Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa a) memberikan pemahaman baru terhadap ibu dharma wanita dalam membangun ketahanan keluarga, peran dan fungsinya dalam keluarga serta memanfaatkan layanan konseling keluarga, b) memberikan kontribusi positif terhadap remaja dan mampu membuka wawasan baru terhadap fungsi dan peran dalam membangun ketahanan keluarga, c) memsosialisasikan keberadaan layanan bimbingan konseling keluarga dan meluruskan pemahaman tentang keberadaan layanan tersebut, d) memberikan kesempatan individu memperbaiki karakter sesuai dengan kompetensi yang dibutuhkan sebagai seorang anggota keluarga,</p>

		e) muncul kemampuan baru dalam aspek psikososial yang selama ini kurang berkembang.
Perbedaan penelitian terdahulu ini adalah membahas pelatihan terhadap ibu dharma wanita dalam membangun ketahanan keluarga dengan memanfaatkan layanan konseling keluarga, Sedangkan penelitian ini adalah mengetahui pelaksanaan pemberdayaan masyarakat melalui program Kampung Bebas Rentenir		

2.2 Kajian Teori

2.2.1 Pemberdayaan Masyarakat

a). Pengertian Pemberdayaan Masyarakat

Konsep pemberdayaan adalah usaha untuk menciptakan lingkungan yang adil dan efisien secara struktural di semua tingkatan, mulai dari tingkat individu hingga internasional, dalam berbagai bidang seperti politik, ekonomi, dan sosial. Pemberdayaan juga berarti memenuhi kebutuhan yang diinginkan oleh individu, kelompok, dan masyarakat agar mereka memiliki kemampuan untuk melakukan pilihan atas kehidupan mereka dan memenuhi aspirasi mereka, termasuk akses terhadap sumber daya yang diperlukan untuk pekerjaan dan kegiatan sosial mereka.

Menurut Ife menyatakan bahwa pemberdayaan bertujuan untuk memberdayakan individu yang kurang beruntung atau berada dalam posisi lemah. Pemberdayaan adalah sebuah proses di mana individu menjadi cukup kuat untuk terlibat, berbagi kontrol, dan memengaruhi peristiwa serta lembaga yang mempengaruhi kehidupan mereka. Pemberdayaan ini menekankan bahwa individu mendapatkan keterampilan, pengetahuan, dan kekuatan memengaruhi hidup mereka sendiri dan hidup orang lain yang menjadi perhatiannya (Edi Suharto, 2005: 58).

Menurut Mardikanto dan Soebiato (2013:27) bahwa Pemberdayaan merujuk pada kemampuan individu, terutama kelompok rentan dan lemah,

untuk: (a) Mendapatkan akses ke sumber daya produktif yang memungkinkan mereka meningkatkan pendapatan dan memperoleh barang dan jasa yang mereka butuhkan; (b) Berpartisipasi dalam proses pembangunan dan mengambil keputusan yang memengaruhi mereka.

Secara konseptual, pemberdayaan masyarakat bertujuan untuk meningkatkan status dan sosial kelompok masyarakat yang saat ini terjebak dalam lingkaran kemiskinan dan keterbelakangan. Dengan kata lain, pemberdayaan adalah proses memberikan kemampuan dan kemandirian kepada masyarakat.

Menurut Edi Suharto, pemberdayaan adalah proses dan tujuan. Sebagai proses, pemberdayaan melibatkan serangkaian aktivitas untuk memperkuat kekuatan atau kemandirian kelompok yang rentan dalam masyarakat, termasuk individu yang mengalami kemiskinan. Sebagai tujuan, pemberdayaan merujuk pada keadaan atau hasil yang diinginkan dari perubahan sosial; yaitu masyarakat yang memiliki kekuatan, pengetahuan, dan keterampilan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, baik secara fisik, ekonomi, maupun sosial, termasuk memiliki keyakinan diri, kemampuan untuk menyampaikan aspirasi, mencari mata pencaharian, berpartisipasi dalam aktivitas sosial, dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya. (Edi Suharto,2014).

Sedangkan, Menurut Ambar Teguh Sulistiyani (2004;77), pemberdayaan adalah suatu proses menuju keberdayaan atau proses dalam memperoleh kekuatan atau kemampuan, serta proses pemberian kekuatan atau kemampuan dari pihak yang memiliki kekuatan kepada pihak yang kurang atau belum memiliki kekuatan.

Menurut Winarni, berdasarkan konsep pemberdayaan masyarakat, pemberdayaan memiliki tiga aspek utama: a) Pengembangan, b) Penguatan potensi atau kekuatan, c) Penciptaan kemandirian. Bahwa pada dasarnya setiap masyarakat memiliki potensi untuk tumbuh dan berkembang. Tak ada satu pun masyarakat yang tidak memiliki kekuatan sama sekali. Dengan demikian, semua individu sebenarnya memiliki kekuatan, namun

dalam tingkat yang berbeda-beda, dan terkadang potensi yang tidak disadari sepenuhnya oleh masyarakat. Oleh karena itu, pemberdayaan merupakan usaha untuk membangkitkan, mendorong, dan memotivasi kesadaran individu terhadap potensi yang dimilikinya, serta mendorong pengembangannya. Sehingga masyarakat memerlukan dorongan atau rangsangan untuk menggali potensi mereka agar dapat dikembangkan. Dengan demikian, pemberdayaan dapat diartikan sebagai upaya untuk menggali potensi masyarakat sehingga mereka menjadi lebih mandiri dalam mengelola sumber daya yang ada, sebagai pengembangan potensi yang sebenarnya dimiliki, hingga mencapai tingkat kemandirian dalam pemanfaatan potensi alam.

Pemberdayaan merujuk pada kemampuan individu, terutama kelompok yang rentan dan lemah, untuk memiliki kekuatan atau keterampilan dalam memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan, kebebasan yang dimaksud dapat diwujudkan oleh kelompok tersebut sendiri atau melalui bantuan lembaga swadaya atau pemerintah.

Dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan adalah kelompok yang lemah dalam masyarakat, termasuk individu yang mengalami kemiskinan, diberdayakan melalui serangkaian kegiatan. Pemberdayaan bertujuan mencapai hasil yang diinginkan dalam masyarakat, yakni perubahan menuju kemandirian dan kesejahteraan, di mana masyarakat memiliki kekuatan, pengetahuan, dan keterampilan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan dengan memberikan motivasi dan dukungan kepada masyarakat, termasuk penyediaan sumber daya, kesempatan, pengetahuan, dan keterampilan untuk meningkatkan kesadaran akan potensi yang dimiliki dan mengembangkannya.

b). Tujuan pemberdayaan masyarakat

Pemberdayaan masyarakat bertujuan utama untuk memberikan kekuatan kepada kelompok yang lemah atau tidak memiliki kekuatan agar

menjadi berdaya dan mampu mencapai kesejahteraan. Ketidakberdayaan tersebut dapat dipengaruhi oleh faktor internal, seperti persepsi individu terhadap diri mereka sendiri, atau faktor eksternal, seperti struktur sosial yang tidak adil. Pemberdayaan masyarakat juga bertujuan untuk mandirkan masyarakat dalam berbagai aspek, termasuk ekonomi, sosial, budaya, dan politik. Selain itu, tujuan lain dari pemberdayaan masyarakat adalah membentuk individu dan masyarakat agar mandiri, yang melibatkan kemampuan berpikir, bertindak, dan mengendalikan tindakan mereka sendiri. Kemandirian masyarakat ditandai dengan kemampuan untuk memutuskan dan melaksanakan tindakan yang dianggap tepat dalam mengatasi masalah yang dihadapi dengan menggunakan sumber daya yang tersedia (Sulistiyani, 2004).

Menurut Fahrudin, Pemberdayaan masyarakat adalah upaya yang memampukan dan memandirikan masyarakat (Fahrudin, 2012), yang dibagi dalam dengan upaya sebagai berikut:

- (1). Enabling, menciptakan lingkungan yang memfasilitasi pertumbuhan potensi masyarakat. Pemberdayaan adalah usaha untuk merangsang kesadaran akan potensi yang dimiliki dan mengupayakan pengembangannya.
- (2). Empowering, meningkatkan kapasitas masyarakat dengan memperkuat potensi yang ada. pemberdayaan ini mencakup langkah-langkah konkret seperti menyediakan sumber daya dan membuka akses ke peluang-peluang yang dapat meningkatkan kemandirian masyarakat. yaitu meningkatkan kapasitas dengan memperkuat potensi atau daya yang dimiliki oleh masyarakat.
- (3). Protecting, melindungi kepentingan masyarakat dengan mengembangkan sistem perlindungan. Tujuan utamanya adalah mencegah agar mengalami peningkatan ketidakberdayaan dan menyeimbangkan persaingan serta mencegah eksploitasi yang tidak adil.

Selain itu, Tujuan Pemberdayaan menurut Mardikanto (2002) meliputi beragam upaya perbaikan sebagai berikut :

(a). Perbaikan Pendidikan

Perbaikan pendidikan dalam pemberdayaan ini harus dirancang dengan menumbuhkan semangat belajar dengan tujuan membentuk pendidikan yang lebih baik.

(b). Perbaikan Aksesibilitas

Perbaikan ini diharapkan mampu memperbaiki aksesibilitas dengan sumber informasi dan inovasi dalam tumbuh dan berkembangnya semangat belajar dalam hidup.

(c). Perbaikan Tindakan

Jika perbaikan pendidikan dan aksesibilitas telah dilakukan, diharapkan mampu menjadi sumberdaya dan tindakan yang lebih baik.

(d). Perbaikan Kelembagaan

Perbaikan Kelembagaan ini, tujuan dilakukan untuk memperbaiki memperluas pengembangan jejaring kemitraan usaha.

(e). Perbaikan Usaha

Perbaikan ini terwujud dari Keempat perbaikan sebelumnya untuk memperbaiki bisnis yang dilakukan.

(f). Perbaikan Pendapatan

Dengan adanya perbaikan bidang usaha yang dilakukan, diharapkan untuk memperbaiki pendapatan keluarga ataupun masyarakat yang telah mereka peroleh.

(g). Perbaikan Lingkungan

Perbaikan ini di bagi menjadi 2 yaitu lingkungan fisik dan lingkungan sosial, Tahap ini penting dilakukan karena kemiskinan disebabkan oleh gang bersalah dari pendapatan yang terbatas.

(h). Perbaikan Kehidupan

Perbaikan ini jika pendapatan dan perbaikan lingkungan agar telah mampu memperbaiki keadaan setiap keluarga dan masyarakat.

(i). Perbaikan Masyarakat

Jika semua tujuan dari pemberdayaan telah berhasil dilakukan dengan maksimal, maka secara otomatis akan terwujud perbaikan terhadap kehidupan masyarakat yang lebih baik pula.

Sedangkan Edi Suharto (2005: 67), menyatakan bahwa proses dan pencapaian tujuan pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan dengan menerapkan pendekatan pemberdayaan yang disingkat menjadi 5P, yaitu: Pemungkinan, Penguatan, Perlindungan, Penyokongan, dan Pemeliharaan

- (1). Pemungkinan menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan potensi masyarakat merupakan menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat secara optimal. Pemberdayaan harus membebaskan masyarakat dari kendala-kendala yang membatasi dari kultural dan struktural.
- (2). Penguatan merupakan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam menyelesaikan masalah dan memenuhi kebutuhan mereka. Pemberdayaan harus mengembangkan kemampuan dan kepercayaan diri masyarakat untuk mencapai kemandirian.
- (3). Perlindungan merupakan melindungi masyarakat terutama kelompok-kelompok lemah agar tidak tertindas oleh kelompok kuat, menghindari terjadinya persaingan yang tidak seimbang (apalagi tidak sehat) antara yang kuat dan lemah, dan mencegah terjadinya eksploitasi kelompok kuat terhadap kelompok lemah. Pemberdayaan harus diarahkan pada penghapusan segala jenis diskriminasi dan dominasi yang tidak menguntungkan rakyat kecil.
- (4). Penyokongan merupakan memberikan bimbingan dan dukungan agar masyarakat mampu melaksanakan peran dan tugas-tugasnya dalam kehidupan. Pemberdayaan harus mampu menyokong masyarakat agar tidak terjatuh ke dalam keadaan dan posisi yang semakin lemah dan terpinggirkan.
- (5). Pemeliharaan merupakan menjaga kondisi yang mendukung agar terjadi distribusi kekuasaan yang seimbang antara berbagai

kelompok dalam Pemberdayaan harus mampu menjamin keselarasan dan keseimbangan yang memungkinkan setiap orang memperoleh kesempatan berusaha.

c). Tahapan Pemberdayaan Masyarakat

Menurut Isbandi Rukminto (2013) tahap pemberdayaan dibagi menjadi 7 yaitu:

(1). Tahap persiapan engagement

Pada tahap ini dibagi menjadi dua tahapan yaitu sebagai penyiapan petugas dan persiapan lapangan. Persiapan tugas ini yaitu tenaga pemberdayaan masyarakat yang bisa dilakukan oleh community worker dan persiapan lapangan yaitu pada dasarnya dilakukan secara non direktif.

(2). Tahap pengkajian

Pada tahap ini dilakukan secara individu ataupun secara kelompok untuk mengidentifikasi masalah dan sumber daya yang dimiliki klien.

(3). Tahap Perencanaan Alternatif Program

Tahap ini merupakan proses membantu masyarakat dalam perubahan secara partisipatif dengan mencoba melibatkan masyarakat untuk berpikir tentang masalah yang mereka hadapi dan bagaimana cara mengatasinya.

(4). Tahap Pemformulasian Rencana Aksi

Tahap ini merupakan kegiatan dalam membantu masing-masing kelompok untuk merumuskan dan menentukan program dan kegiatan apa saja yang mereka lakukan guna mengatasi permasalahan yang ada. Hal ini untuk mencapai tujuan membantu masyarakat dalam mengatasi masalah.

(5). Tahap Pelaksanaan Program

Tahap ini merupakan salah satu tahap yang paling penting dalam proses pemberdayaan masyarakat, karena suatu yang direncanakan dengan baik akan dapat melenceng dalam pelaksanaan di lapangan

bila tidak ada kerja sama antar warga akan menghambat pelaksanaan program, Maka dalam upaya melaksanakan pemberdayaan masyarakat perlu adanya menjaga program yang dikembangkan.

(6). Tahap Evaluasi

Tahap ini sebagai proses pengawasan dari masyarakat dan pelaku perubahan terhadap program yang sedang berjalan pada pemberdayaan masyarakat, sebaiknya dilakukan dengan melibatkan warga agar terbentuk suatu sistem dalam komunitas untuk melakukan pengawasan secara internal.

(7). Tahap Terminasi

Pada tahap ini merupakan suatu berakhirnya program pemberdayaan masyarakat. Karena sudah melebihi waktu bertugas atau karena masyarakat sudah siap untuk mandiri dan dapat terus mengembangkan kegiatan yang sudah ada.

Menurut (Sulistiyani, 2017), terdapat tiga tahap yang dilalui oleh masyarakat, yaitu :

(a). Tahap Penyadaran

Tahap Penyadaran adalah langkah dalam membentuk perilaku yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan membangkitkan rasa kepedulian terhadap peningkatan kapasitas diri. Fasilitator bertugas menyediakan kondisi awal yang diperlukan agar proses pemberdayaan dapat berjalan lebih efektif. Tahap ini merupakan persiapan dalam proses pemberdayaan dimana fasilitator menciptakan kondisi yang kondusif untuk memfasilitasi proses tersebut. Melalui tahap penyadaran, kesadaran masyarakat akan kondisi mereka akan lebih terbuka, sehingga mereka lebih memahami kebutuhan untuk memperbaiki keadaan mereka. Hal ini akan mendorong kebutuhan mereka akan pengetahuan dan keterampilan untuk melakukan perbaikan yang diperlukan.

(b). Tahap Transformasi Kemampuan

Tahap ini merupakan kegiatan pemberian keterampilan baru antara pemberdaya dan penerima manfaat wawasan pengetahuan, kemampuan keterampilan dasar agar tercipta pembangunan. tahap transformasi kemampuan dalam keterampilan dapat berjalan dengan efektif jika tahap kesadaran telah terkondisikan. Masyarakat akan belajar tentang pengetahuan dan keterampilan yang berkaitan dengan apa yang mereka butuhkan. Pada tahap ini, mereka masih berperan sebagai objek pembangunan dan belum sepenuhnya menjadi subjek pembangunan.

(c). Tahap Peningkatan Kemampuan Intelektual

Pada tahap peningkatan kemampuan intelektual, tujuannya adalah memberikan keterampilan agar masyarakat dapat menghasilkan inovasi dan mengambil inisiatif untuk menjadi mandiri. Di tahap ini, masyarakat akan diberikan pengetahuan guna meningkatkan kapasitas intelektual mereka untuk mencapai kemandirian. Kemandirian ini mencakup kemampuan masyarakat dalam berinovasi, menciptakan kreasi, dan mengambil inisiatif dalam lingkungan mereka. Ketika semua tahapan terpenuhi, masyarakat dapat melakukan pembangunan secara independen. Kemandirian masyarakat harus dilindungi untuk memastikan kelangsungan dan membentuk sikap kedewasaan dalam masyarakat.

d). Prinsip-Prinsip Pemberdayaan Masyarakat

Menurut Najiyati, dkk (2014), terdapat empat prinsip dalam melaksanakan kegiatan pemberdayaan masyarakat, yaitu: prinsip kesetaraan, prinsip partisipasi, prinsip keswadayaan atau kemandirian dan prinsip berkelanjutan.

(1). Prinsip Kesetaraan

Prinsip utama dalam pemberdayaan masyarakat adalah kesetaraan antara masyarakat dan lembaga pengelola program pemberdayaan. Hal ini menekankan kesetaraan dalam kedudukan dan perlakuan,

dimana tidak ada seorang pun yang lebih unggul atau lebih rendah dari yang lain. Setiap individu menghargai kelebihan dan kekurangan orang lain, sehingga terjadi pertukaran pengetahuan, bantuan, pengalaman dan dukungan. Pada akhirnya seluruh individu yang terlibat dalam pemberdayaan mampu mandiri dalam memenuhi kebutuhan dirinya dan keluarganya.

(2). Prinsip Partisipasi

Program pemberdayaan masyarakat yang efektif adalah program yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat dalam perencanaan, pelaksanaan, pemantauan dan evaluasi. Proses ini memerlukan pendampingan yang berkomitmen pada pemberdayaan masyarakat. Dalam hal ini pendamping memberikan arahan yang jelas kepada masyarakat untuk memotivasi mereka mengembangkan potensinya. Pada akhirnya setiap individu dalam masyarakat dapat mandiri dalam memenuhi kebutuhan hidup dirinya dan keluarganya dengan baik.

(3). Prinsip Keswadayaan atau Kemandirian

Prinsip kemandirian adalah menghargai dan mengutamakan kemampuan masyarakat terhadap kemampuan masyarakat dibandingkan bantuan pihak lain. Mereka mempunyai kemampuan memiliki pengetahuan yang mendalam tentang kendala-kendala usahanya, mengetahui kondisi lingkungannya, mempunyai tenaga dan kemauan, serta mempunyai norma-norma sosial yang telah lama ditetapkan. Semua itu harus digali dan dijadikan modal dasar dalam proses pemberdayaan. Bantuan materi dari pihak lain harus dilihat sebagai dukungan agar pemberian bantuan tidak justru melemahkan tingkat kemandirian. Dengan demikian, individu dan kelompok masyarakat yang terlibat dalam kegiatan pemberdayaan mampu mengembangkan potensi dirinya dan mampu menyelesaikan permasalahan hidupnya sendiri guna memenuhi kebutuhan dirinya dan keluarganya serta tidak bergantung pada pihak manapun.

(4). Prinsip Berkelanjutan

Program pemberdayaan perlu dirancang berkelanjutan, meskipun pada awalnya peran fasilitator lebih dominan dibandingkan masyarakat itu sendiri. perlahan-lahan peran fasilitator akan berkurang, bahkan akhirnya hilang, karena masyarakat mampu mengatur sendiri kegiatannya. Artinya program pemberdayaan harus disusun secara bertahap sehingga dapat memberikan pemahaman, pengetahuan, pengalaman dan keterampilan kepada setiap individu yang terlibat. Dengan demikian, setiap individu dapat mengembangkan potensi dirinya dan memenuhi kebutuhan hidupnya secara efektif.

e). Strategi Pemberdayaan

Strategi dalam Pemberdayaan Masyarakat dalam konteks pekerjaan sosial, pemberdayaan dilakukan menjadi tiga aras atau matra pemberdayaan (Empowerment Setting): mikro, mezzo, dan makro.

(1). Aras Mikro

Pemberdayaan dilakukan terhadap klien secara individu memiliki cara dengan metode yaitu bimbingan, konseling, stress management, crisis intervention, Tujuan utamanya adalah membimbing atau melatih klien dalam menjalankan tugas-tugas kehidupannya.

(2). Aras Mezzo

Pemberdayaan dilakukan terhadap sekelompok klien dengan menggunakan kelompok sebagai sarana intervensi. Strategi yang sering digunakan seperti pendidikan, pelatihan dan kelompok dinamis bertujuan untuk meningkatkan kesadaran, pengetahuan, keterampilan dan sikap klien sehingga memiliki kemampuan dalam mengatasi permasalahan yang dihadapinya.

c.) Aras Makro

Pendekatan ini disebut juga dengan strategi sistem, karena fokus perubahan ditujukan pada suatu sistem yang melibatkan berbagai

aspek. Beberapa strategi yang digunakan antara lain pembuatan kebijakan, perencanaan sosial, kampanye, aksi sosial, pengorganisasian masyarakat, dan manajemen konflik.

2.2.2 Ketahanan keluarga

a). Pengertian Ketahanan keluarga

Ketahanan keluarga tidak bisa dilepaskan dari persoalan individu-individu manusia dalam mempertahankan eksistensinya. Keluarga adalah kesatuan individu dalam masyarakat. Menurut Walsh (2016) menjelaskan bahwa setiap keluarga akan mengalami permasalahan, baik permasalahan yang bersifat ringan (tantangan) hingga masalah yang berat. Menurut Van Hook (2008) Ketahanan adalah kemampuan seseorang yang sukses dalam mengatasi perubahan yang signifikan, tantangan, dan bahaya. Kemampuan ini berkembang dan diperkuat oleh komponen perlindungan dalam diri individu dan lingkungannya.

Oleh karena itu, Ketahanan keluarga didefinisikan sebagai suatu keadaan dimana keluarga memiliki kemampuan fisik maupun psikis untuk hidup mandiri dengan mengembangkan potensi diri bagi masing-masing individu dalam keluarga tersebut, untuk mencapai kehidupan yang sejahtera dan bahagia, lahir dan batin, baik di dunia maupun di akhirat kelak.

Ketahanan keluarga juga merupakan alat untuk mengukur pencapaian keluarga dalam melaksanakan peran, fungsi dan tanggung jawabnya dalam mewujudkan kesejahteraan anggota melalui kemampuan dalam mengelola masalah yang dihadapi seperti sumber daya yang digunakan dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Tingkat ketahanan keluarga merupakan salah satu yang ditentukan oleh perilaku individu dan masyarakat, terutama bagi yang memiliki pengetahuan dan pemahaman. Bahwa mereka cenderung memiliki ketahanan keluarga yang baik, kuat, dan mampu bertahan dengan perubahan struktur, fungsi dan teknologi informasi dan komunikasi

Menurut pandangan lain (Frankenberger, 1998) dikutip dalam Prayitno dkk. (2021), ketahanan keluarga merupakan kondisi dimana keluarga mempunyai sumber daya yang cukup dan akses berkelanjutan terhadap pendapatan dan berbagai sumber daya lainnya untuk memenuhi kebutuhan dasarnya. Hal tersebut dalam memenuhi kebutuhan mencakup seperti pangan, air bersih, layanan kesehatan, kesempatan pendidikan, perumahan, waktu untuk berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat, dan integrasi sosial.

Menurut Walsh, ketahanan keluarga mengacu pada proses penyelesaian masalah dan penyesuaian keluarga terhadap berbagai kesulitan sehingga menjadi lebih kuat dan berdaya. Bahwa didefinisikan ketahanan keluarga merupakan keluarga yang mampu bangkit dari kesulitan sehingga keluarga dapat mengakses kembali sumber daya untuk memenuhi kebutuhan dasarnya. Kebutuhan dasar yang dimaksud antara lain sandang, pangan, papan, pendidikan, kesehatan, dan waktu untuk terlibat dalam kegiatan sosial.

Melihat beberapa definisi diatas tergambar bahwa cakupan dari konsep ketahanan keluarga sangat luas. Dimulai dari pemeliharaan kebutuhan fisik, nilai-nilai perilaku, tata tertib, moral, motivasi, reproduksi dan sumber daya yang dimiliki seluruh anggota keluarga dan pembagian tugas bersama menjadi peran penting untuk mengukuhkan keluarga.

Maka, ketahanan keluarga menjadi untuk meningkatkan kesejahteraan dan kemandirian keluarga serta sebagai indikator keberhasilan keluarga dalam menjalankan peran, fungsi dan tanggung jawabnya dalam menciptakan kesejahteraan anggota keluarga. Ketahanan keluarga menjadi persoalan yang sangat penting, baik bagi keluarga itu sendiri maupun terhadap bangunan masyarakat. Oleh karena itu, ketahanan keluarga harus dijaga kekuatannya. Keluarga yang dapat tercapai jika keluarga memenuhi beberapa aspek, termasuk pemenuhan kebutuhan fisik seperti sandang, pangan, tempat tinggal, pendidikan, dan kesehatan; ketahanan sosial yang melibatkan nilai agama, komunikasi yang baik, dan integrasi

keluarga; serta ketahanan psikologis yang berkaitan dengan kemampuan mengatasi masalah non-fisik, pengendalian emosi, konsep diri yang positif, dan perasaan peduli di antara anggota keluarga (Sitepu, 2016)

b). Fungsi Keluarga

Menurut Friedman (2010) bahwa keluarga memiliki fungsi ada 6 antara lain:

- (1). Fungsi afektif,
Fungsi untuk memberikan perlindungan secara psikologis, baik penerimaan, rasa aman maupun kasih sayang,
- (2). Fungsi sosialisasi peran,
Suatu pengenalan terhadap peran dalam masyarakat dan pengenalan terhadap kontak sosial
- (3). Fungsi reproduksi,
Fungsi untuk melanjutkan keturunan (generasi)
- (4). Fungsi memenuhi kebutuhan fisik dan perawatan,
Kebutuhan ini dalam memenuhi sandang, pangan, papan, dan kesejahteraan kesehatan
- (5). Fungsi ekonomi,
yaitu fungsi dalam pengadaan sumber daya, kestabilan finansial, dan alokasi dana keluarga.
- (6). Fungsi kontrol,
Fungsi untuk memberikan pendidikan terhadap norma-norma yang harus dipatuhi.

c). Komponen Ketahanan Keluarga

Menurut Hasibuan (2020) yang dikutip oleh Khafidhoh (2021) mengklasifikasikan ketahanan keluarga terbagi menjadi 4 aspek yaitu:

- (1). Ketahanan sosial
Ketahanan sosial terkait dengan kemampuan keluarga dalam mengelola lingkungan sosialnya baik lingkungan rumah tangga, sekolah maupun pekerjaan. Maka keluarga memerlukan sikap

yang saling menghargai, peduli dan empati dalam berinteraksi secara sosial.

(2). Ketahanan Psikologis

Ketahanan ini mampu keluarga dalam mengelola dan membangun suasana emosi psikis yang positif sehingga keluarga memiliki konsep diri terhadap kepuasan pemenuhan kebutuhan dan tugas perkembangan keluarga.

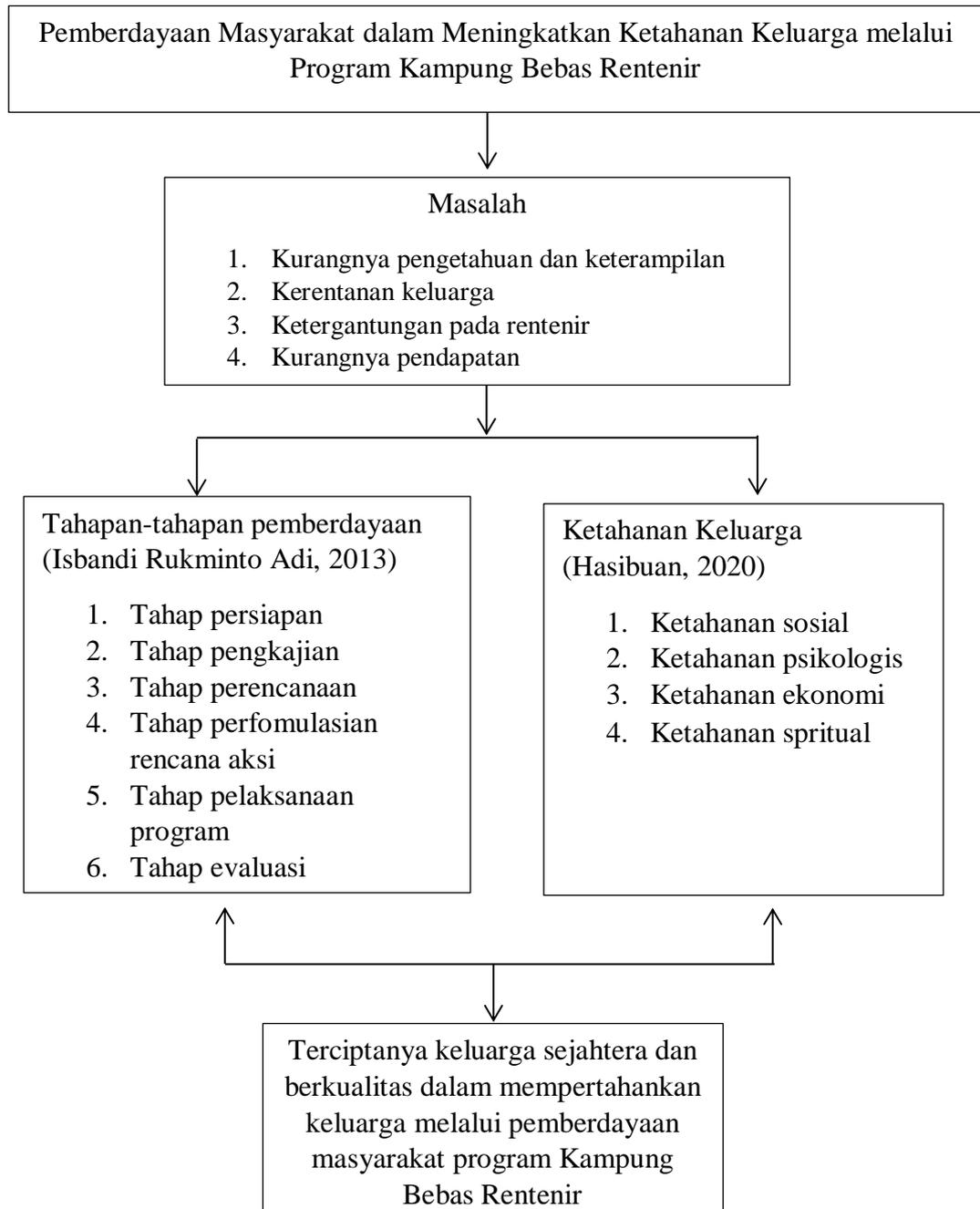
(3). Ketahanan Ekonomi

Ketahanan ekonomi yaitu kemampuan keluarga dalam mengelola ekonomi keluarganya. Hal ini berkaitan dengan pendapatan dan pengeluaran dalam memenuhi kebutuhan hidup seperti pangan, papan dan sandang. Maka kondisi ini mampu meningkatkan penghasilan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

(4). Ketahanan Spiritual

Ketahanan spiritual yaitu kemampuan keluarga untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

2.3 Kerangka Berfikir



Gambar 2.3 Kerangka Berfikir

Dari bagan diatas dapat dijelaskan, bahwa fenomena atau permasalahan yang terjadi pada kerentanan keluarga adalah bersumber dari ekonomi yaitu dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, karena banyaknya masyarakat kurangnya pemahaman dan keterampilan yang mereka miliki, Sehingga menyebabkan banyaknya masyarakat yang bergantung kepada rentenir. Dalam permasalahan tersebut, perlu adanya pemberdayaan dari masyarakat atau pemerintah dalam memanfaatkan suatu program sosial yaitu program Kampung Bebas Rentenir. Pentingnya program tersebut sebagai wadah bagi masyarakat untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan menciptakan keluarga sejahtera dengan keterampilan yang mereka miliki.

Dalam hal tersebut, Pemberdayaan masyarakat melalui program Kampung Bebas Rentenir di lakukan dengan 6 tahapan pemberdayaan dan 4 aspek ketahanan keluarga yaitu ketahanan sosial, ketahanan psikologis, ketahanan ekonomi dan ketahanan spiritual. Pemberdayaan yang mereka dapatkan dan menjalankan pelaksanaan program dapat menjadi bekal hidup untuk kepada masyarakat mengenai pentingnya suatu ketahanan keluarga sehingga diharapkan terciptanya keluarga sejahtera dan berkualitas dan menjadi bagian keluarga yang dapat berkembang secara pola pikir.